



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait dengan skripsi ini baik melalui skripsi maupun jurnal, ditemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai identitas sosial dari LGBT. Dari hasil penelusuran tersebut, dua hasil penelitian akan dipaparkan.

Pertama, skripsi yang berjudul “Konsep Diri Gay di Padasuka Bandung”. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Asri Yuliana, Universitas Komputer Indonesia Bandung pada 2012 memaparkan konsep diri gay yang terjadi di daerah Padasuka Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan bagaimana kaum gay di Padasuka Bandung memaknai dirinya sendiri, selain itu juga untuk mengetahui *reference group* memaknai gay dan *significant other* mendorong terbentuknya gay di Padasuka Bandung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai *looking glass self*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konsep diri kelompok gay di Padasuka Bandung didapat dari hasil interaksi dari kelompok gay dengan *significant other*. Lingkungan sekitar mereka menganggap aktivitas gay adalah perilaku yang biasa dan wajar bila di zaman modern seperti sekarang ini.

Meskipun masih dianggap tabu, keluarga mereka juga menganggap bahwa menjadi gay adalah pilihan hidup seseorang yang tidak bisa diganggu gugat dan dicampuri.

Kedua, skripsi yang berjudul “Presentasi Diri Homoseksual di Lingkungan Kampus (Studi Fenomenologi pada Komunitas Homoseksual di Jakarta)”. Skripsi yang ditulis oleh Veriana Universitas Multimedia Nusantara pada 2015 memaparkan Presentasi diri pada komunitas Homoseksual kampus di Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana presentasi diri mahasiswa homoseksual ketika mereka melakukan interaksi di lingkungan perkuliahan dan untuk mengetahui pengelolaan kesan diri mahasiswa homoseksual ketika mereka berada di lingkungan perkuliahan. Teori yang digunakan yaitu dramaturgi dan *self presentation*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri dari kelompok homoseksual dipengaruhi oleh *setting*, *appearance*, dan *manner*. Bagaimana mereka dilihat oleh lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berperilaku dan merepresentasikan dirinya melalui atribut atau tindakan tertentu.

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, dengan memfokuskan pembentukan identitas sosial pada kaum LGBT khususnya lesbian melalui komunikasi antarpribadi.

2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi yang Efektif Melalui KAP

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling tergantung (Devito, 2009, h. 4). Menurut Pace (1979 dikutip dalam Cangara, 2006, h. 31), komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Dalam pendekatan humanistik, ada lima faktor yang bisa meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi (Bocher dan Kelly, 1974 dikutip dalam Devito, 2011, h. 285-291), yaitu :

1. Keterbukaan

Ada tiga aspek keterbukaan dalam komunikasi yaitu keterbukaan terhadap lawan bicara, reaksi yang tulus dan jujur terhadap stimulus yang datang dan kejujuran terhadap apapun yang datang dari diri sendiri, seperti perasaan, respon dan pemikiran.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi pada orang lain pada saat tertentu (Henry Barack, 1976 dikutip dalam Devito, 2011, h. 286). Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tersebut, sementara simpati merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang kita sendiri.

3. Sikap Mendukung

Komunikasi yang terbuka dan empati tidak akan berlangsung dalam situasi yang tidak mendukung. Kita bisa memperlihatkan dukungan dengan memberikan reaksi yang bersifat deskriptif, bersikap spontan terhadap cerita yang disampaikan, berpikiran terbuka dan mau mendengarkan pendapat yang berbeda dari apa yang kita yakini.

4. Sikap Positif

Orang yang berpikiran positif terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi orang lain untuk berpikiran positif. Reaksi yang positif dan ketertarikan akan cerita yang disampaikan bisa membuat suasana menjadi menyenangkan.

5. Kesetaraan

Ada situasi dan kondisi yang berbeda di tiap individu, seperti tingkat kepandaian, kecakapan, kekayaan dan sebagainya. Namun terlepas dari ketidaksetaraan tersebut, komunikasi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya kedua belah pihak harus mengakui bahwa masing-masing memiliki nilai dan berharga.

2.2.2 Identitas Sosial

Menurut Phinney (dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2010, h. 153) tujuan utama dari masa remaja adalah pembentukan identitas. Dan mereka yang tidak berhasil pada tahap ini akan menghadapi *identity confusion*, yaitu kurangnya kejelasan tentang siapa mereka dan peranan mereka dalam hidup.

Identitas adalah sesuatu yang abstrak, kompleks, dinamis dan tidak mudah dijelaskan. Berdasarkan karakteristik tersebut maka ada banyak versi dari pengertian identitas. Identitas sendiri bersifat jamak dan berubah-ubah sesuai pengalaman hidup. Artinya kita memiliki lebih dari satu identitas. Untuk mengurangi kompleksitas dan mendapatkan pemahaman yang baik tentang identitas, beberapa peneliti telah menyusun kategori untuk mengklasifikasi jenis-jenis identitas.

Jenis identitas menurut Turner adalah identitas manusia, identitas diri dan identitas sosial. Sementara menurut Hall (dikutip dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2010, h. 154-155), identitas terbagi menjadi *personal identity*, *relational identity* dan *communal identity*. *Personal identity* adalah sesuatu yang membuat kita menjadi unik dan berbeda dari yang lain. *Relational identity* adalah sesuatu yang dihasilkan dari hubungan kita dengan orang lain, seperti suami atau istri dan guru atau murid. *Communal identity* adalah identitas dalam komunitas yang lebih besar seperti kenegaraan, *gender* dan etnik.

Individu memperoleh dan membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompok sosial mereka (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010, h. 163). Pembentukan identitas adalah suatu proses sosialisasi dan keterbukaan terhadap orang lain dan pembentukan diri.

Tahapan pembentukan identitas menurut Phinney (dikutip dalam Samovar, Porter dan McDonald, 2010, h. 163) adalah :

1. *Identity Unexamined*

Individu pada tahap ini belum tertarik untuk mengeksplorasi identitas mereka.

2. *Identity Search*

Tahap di mana individu mulai melakukan pencarian dan memahami identitas mereka. Pencarian ini bisa berasal dari berbagai stimulus.

3. *Identity Achievement*

Pada tahap ini individu sudah memiliki pemahaman tentang identitas mereka.

Teori identitas menurut Martin Dan Nakayama (dikutip dalam Samovar, Porter dan McDonald, 2010, h. 164) :

1. *Unexamined Identity*

Sama seperti teori dari Phinney, individu pada tahap ini belum tertarik untuk mengeksplorasi identitas mereka.

2. *Conformity*

Individu dari kelompok yang lebih kecil mulai menyesuaikan diri dengan kelompok yang lebih besar dan terkadang timbul citra diri yang negatif.

3. *Resistance and Separatism*

Adanya kesadaran dan ketertarikan yang lebih besar terhadap kelompok sendiri.

4. *Integration*

Pada tahap ini individu sudah memiliki kebanggaan atas identitasnya dalam kelompok sosial dan bisa menerima kelompok sosial lain.

Pembentukan identitas secara umum mengikuti tahap pembentukan model pertama yaitu *unexamined identity*, di mana identitas belum menjadi pertimbangan. Tahap kedua adalah *acceptance*, yaitu penerimaan terhadap perbedaan dari kelompok sosial yang ada, meskipun penerimaan tersebut berada pada level *unconscious*. Tahap ketiga adalah *resistance*, yaitu tahap di mana kelompok yang lebih besar mulai sadar akan adanya perbedaan dari kelompok sosial yang ada, mempertanyakan kelompok sosial sendiri, dan meningkatkan asosiasi dengan anggota kelompok yang lebih kecil. Tahap terakhir adalah *redefinition and reintegration*, yaitu tahap di mana pemahaman akan satu kelompok yang lebih dominan semakin membesar dan adanya apresiasi terhadap kelompok yang lebih kecil.

Berdasarkan dari proses terbentuknya, identitas bisa dikategorikan sebagai *ascribed* dan *avowed*. Ras, etnik dan identitas seksual didapatkan sejak lahir dan diasumsikan sebagai *ascribed*, atau *involuntary*.

Pada tingkatan budaya di mana status sosial lebih sering diwariskan, maka identitas menjadi *avowed* atau *voluntarily* (Samovar, Porter dan McDonald, 2007, h. 164).

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaannya dalam satu atau lebih kelompok sosial atau kelompok-kelompok sosial dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya (Taylor, Peplau dan Sears, 2012, h. 230).

Teori identitas dari Tajfel adalah sebagai berikut (2010, h. 16-18):

1. *Social Categorization*

Social categorization membedakan individu kedalam kelompok-kelompok sosial.

2. *Social Identification*

Social identification adalah proses di mana individu memposisikan diri mereka sebagai bagian dari satu kelompok sosial.

3. *Social Comparison*

Individu membandingkan *in-group* dengan *out-group*

2.2.3 Lesbianisme

Istilah homoseksual menurut KBBI adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Baik laki-laki ataupun perempuan yang punya orientasi seksual terhadap sesama jenis bisa dikategorikan sebagai homoseksual (<http://kbbi.web.id/homoseksual>). Sementara lesbian menurut

KBBI artinya wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya (<http://kbbi.web.id/lesbian>).

Pada masyarakat barat, lesbianisme dikenal melalui Sapho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke 6 sebelum Masehi. Dia adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikutnya. Dia kemudian jatuh cinta pada beberapa pengikutnya dan menulis puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sapho, kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperoleh dari sesama wanita. (Soekanto, 1990, h. 381).

Dari uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan dan juga hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang.

Ada berbagai macam hal yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian, dan perdebatan mengenai penyebab terjadinya lesbian masih ada sampai saat ini. Ada sebagian yang membenarkan adanya pengaruh genetik atau bawaan dalam prosesnya dan ada yang berpendapat bahwa lesbianisme terjadi karena pengaruh lingkungan seperti peristiwa traumatik atau pergaulan. Faktor lingkungan dianggap berperan besar dalam mempengaruhi orientasi seksual ini. Karena bagaimanapun juga, seseorang akan melihat dan menyerap segala sesuatu dari lingkungan terdekatnya dan sedemikian rupa memproses informasi dan pengalaman tersebut dalam memorinya, guna mengeksplorasi dan mencari identitasnya masing-masing.

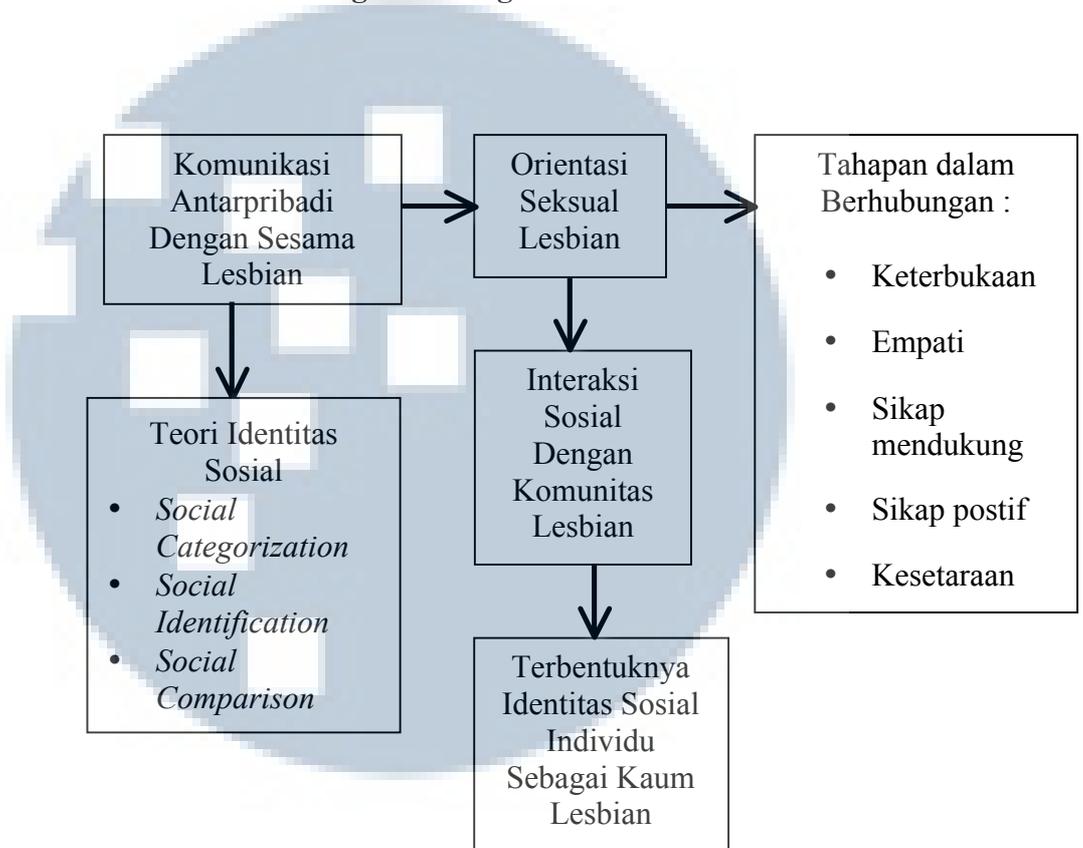
Lembaga WHO sudah mengeluarkan lesbianisme dari daftar penyimpangan seksual dan penyakit kejiwaan. Secara umum, kehidupan kaum lesbian tidak ada bedanya dengan kehidupan kaum heteroseksual. Aktivitas mereka juga tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan juga tidak ada perbedaan secara fisik antara lesbian dan perempuan yang berorientasi heteroseksual. Pandangan masyarakat terkait lesbian sangat dipengaruhi oleh latar belakang, lingkungan, pendidikan dan budaya, agama dan juga strata sosial.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di Indonesia, negara yang sarat dengan budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua. Keberadaan lesbian di mata masyarakat masih menjadi polemik, khususnya di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kultur dan agama. Masyarakat yang masih kolot dengan aturan dan adat istiadat menganggap kaum lesbian sebagai suatu keanehan dan kesalahan, membuat kaum lesbian seringkali menarik diri dari lingkungan dan membentuk komunitas dengan individu yang juga memiliki orientasi yang sama.

Pembahasan kali ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas sosial pada lesbian.

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA